

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Khoiriyah Guwo

1. Kajian Historis

MTs Khoiriyah Guwo didirikan oleh pengurus Madrasah Ibtidaiyah khoiriyah Guwo pada tanggal 13 April 2004 yang diketuai oleh K. Hasan Thohir. Alasan didirikannya MTs Khoiriyah Guwo adalah karena banyaknya siswa tamatan Ibtidaiyah Khoiriyah dan siswa tamatan SD sekitar yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Di karenakan lokasinya yang jauh dari daerah perkotaan dan sulitnya sarana transportasi sedangkan Madrasah Tsanawiyah yang ada letaknya cukup jauh begitu juga Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan, maka atas usulan dari beberapa tokoh masyarakat serta dalam ikut mencerdaskan kehidupan anak bangsa, pada 13 April 2004 didirikanlah MTs Khoiriyah Guwo dengan menunjuk bapak Husnan S. Pd. I sebagai kepala Madrasah. Selain itu juga dalam rapat juga disepakati untuk didirikan yayasan pendidikan dan mengganti nama madrasah yang berada dibawah kepengurusan yaitu Raudlatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Khoiriyah.

Pada awal pendaftaran MTs Khoiriyah Guwo mendapatkan siswa sebanyak 23 siswa yang diajar 12 guru agama dan 5 guru mata pelajaran umum. Adanya sarana gedung masih ikut di gedung MI dan belum mengajukan ijin operasional kepada pemerintah serta statusnya masih menginduk pada MI Khoiriyah. Akan tetapi pada tahun 2008 MTs Khoiriyah Guwo sudah mempunyai gedung sendiri dan sudah mempunyai surat ijin operasional sendiri.¹

2. Letak Geografis

MTs Khoiriyah Guwo berlokasi di Desa Guwo Kecamatan tlogowungu Kabupaten Pati. MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati telah mempunyai gedung belajar yang representative dan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga lebih mudah dan nyaman untuk pelaksanaan belajar mengajar.

¹Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 8 Mei 2019, pukul 12.22 WIB

Adapun batas teritorial MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati adalah:

- a. Sebelah timur : perkebunan
- b. Sebelah barat : jalan desa
- c. Sebelah selatan: rumah penduduk
- d. Sebelah utara : lapangan bola²

3. Visi dan Misi MTs Khoiriyah Guwo

Visi dari MTs Khoiriyah Guwo adalah luhur dalam berbudi, unggul dalam prestasi.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut adalah, maka diperlukan misi. Adapun misi MTs Khoiriyah Guwo adalah:

- a. Melaksanakan pendidikan budi pekerti yang terintegrasi ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- b. Melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan dan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Menggali potensi, bakat dan minat peserta didik serta mengembangkannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler.
- d. Melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar berkembang secara optimal.³

4. Struktur Organisasi MTs Khoiriyah Guwo⁴

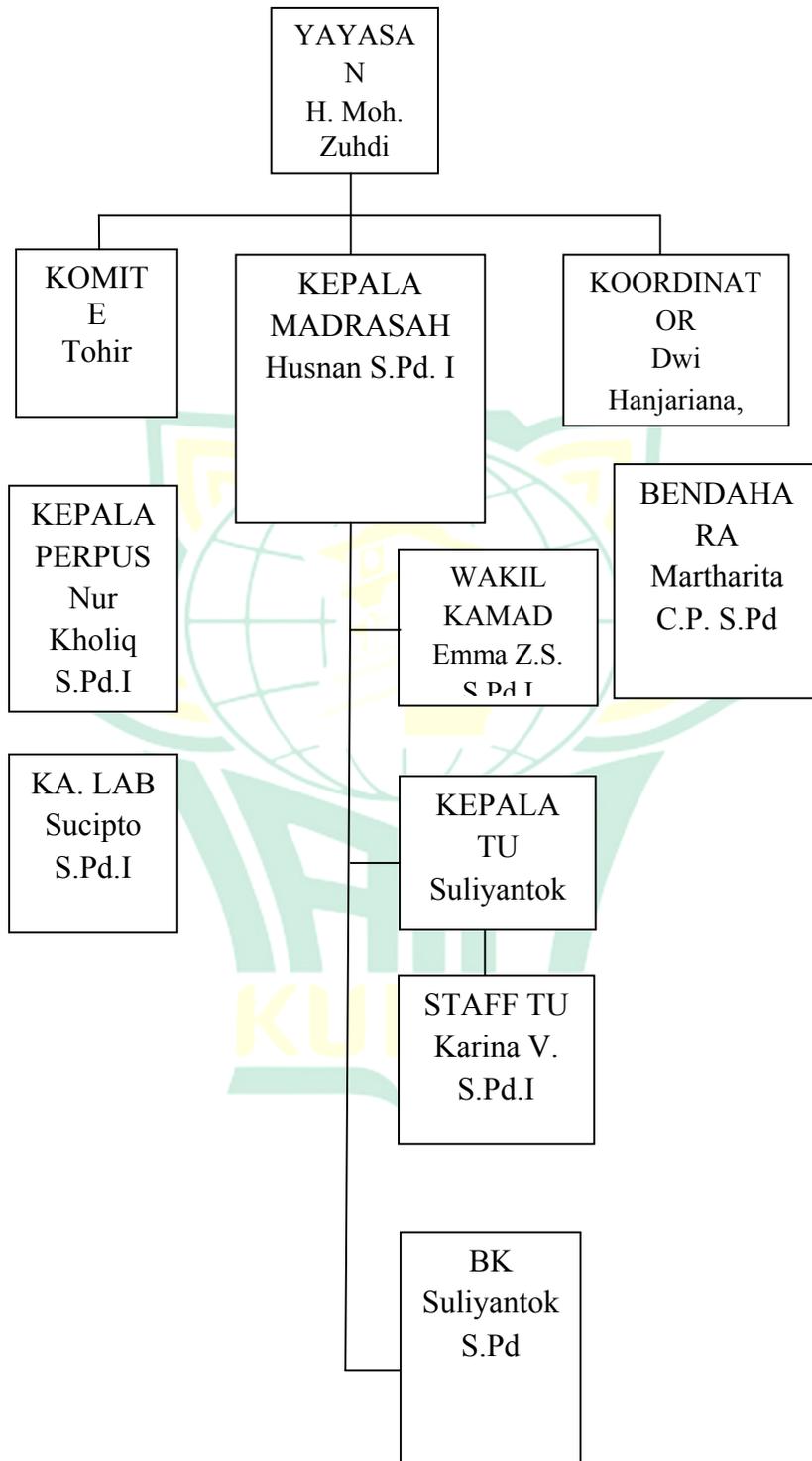
Gambar 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH
TSANAWIYAH (MTs) KHOIRIYAH GUWO TAHUN
AJARAN 2018/2019**

² Hasil Observasi, tanggal 9 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

³ Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 8 Mei 2019, pukul 12.22 WIB

⁴ Hasil Observasi, tanggal 9 Mei 2019 pukul 10.00 WIB



5. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa⁵
a. Data Guru dan Pegawai

Tabel 4.1
 Data Guru dan Pegawai

| No. | Nama Guru |
|-----|------------------------|
| 1. | Husnan S.Pd. I |
| 2. | Dwi Hanjariana S.Pd |
| 3. | Nur Kholiq, s.Pd.I |
| 4. | Emma Z.S. S.Pd.I |
| 5. | Sucipto, S.Pd.I |
| 6. | Nur Khasanah S.Pd.I |
| 7. | Suliyantok S.Pd |
| 8. | Martharita C.P. S.Pd |
| 9. | Karina V. S.Pd.I |
| 10. | Muryatno S.Pd.I |
| 11. | Lis Purnomo S.Pd.I |
| 12. | Rofiqoh S.E |
| 13. | Hani Purwati S.Pd.I |
| 14. | Rismaniyati S.Pd.I |
| 15. | Suwono S.Pd.I |
| 16. | Anif Musya'adah S.Pd.I |
| 17. | Sutar Manto S.Pd.I |
| 18. | Ummi Rondhiyah S.Pd.I |

b. Data Siswa

Berikut adalah data siswa:

Tabel 4.2
 Data Siswa

| No | Kelas | L | P | Jumlah |
|----|---------------|-----------|-----------|------------|
| 1. | VII | 19 | 18 | 37 |
| 2. | VIII | 20 | 16 | 36 |
| 3. | IX | 18 | 15 | 33 |
| | Jumlah | 57 | 49 | 106 |
| | | | | |

⁵ Hasil Observasi, tanggal 9 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

B. Data Hasil Penelitian di MTs Khoiriyah Guwo

1. Data tentang Perencanaan Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di MTs Khoiriyah Guwo

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran akidah akhlak menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di susun secara kolaborasi. Perencanaan pertama dalam menyusun skenario pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup yang telah direncanakan.

Metode pembelajaran *role playing* (bermain peran) adalah suatu metode yang dilakukan dengan berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti pengaplikasian materi pembelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MTs Khoiriyah Guwo pada mulanya hanya menggunakan metode tradisional diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Siswa tampak kurang menikmati proses pembelajaran yang berlangsung karena penggunaan metode yang cenderung monoton dan tidak bervariasi. Pembelajaran akidah akhlak juga sangat diperlukan, terlebih dengan sikap dan perilaku siswa yang kurang pantas, tata krama yang kurang sopan terhadap bapak dan ibu guru. Penggabungan metode tradisional dan metode yang baru yang lebih bervariasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan salah satunya adalah penggabungan metode ceramah, tanya jawab dan *role playing* (bermain peran) adalah solusi yang tepat terlebih untuk menarik minat siswa dan peningkatan karakter atau tingkah laku siswa menjadi lebih antusias dan lebih baik lagi dalam bersikap.

Teknologi yang semakin canggih dan budaya barat yang sudah menyebar luas, mampu memberikan pengaruh negatif terutama terhadap akhlak siswa. Untuk itu guru harus mampu menyampaikan bahwa akhlak sangatlah penting. Karena buat apa berilmu tinggi jika akhlak kita rendah. Seorang guru tidak hanya unggul dalam materi namun seorang guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik dan siswa mampu menerima materi tersebut dan mengamalkannya. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah namun siswa mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya tata krama siswa yang menjadi sorotan terkait bagaimana belajar yang menyenangkan namun mampu mencapai pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Beberapa sikap yang kurang pantas misalnya berbicara dengan tidak sopan terhadap gurunya, tidak menyapa jika bertemu guru, seenaknya sendiri tanpa dosa. Untuk itu perlu adanya solusi terkait permasalahan seperti itu sebagaimana vis dari madrasah sendiri yaitu luhur dalam berbudi, unggul dalam prestasi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Resmiati S.Pd.I selaku guru Al- Qur'an Hadits beliau mengatakan bahwa: Pada zaman sekarang ini kita sebagai guru harus mampu mengawasi siswa, karena siswa jika disekolah adalah tanggung jawab seorang guru. Untuk itu kita harus mampu memberikan yang terbaik untuk masadepan mereka. Jangan hanya mengajar tanpa tahu siswa faham atau tidak. Guru harus tau peran menjadi menjadi seorang guru. Guru harus memberikan panutan atau contoh yang baik, karena guru itu di gugu dan ditiru. Guru juga harus mampu menampilkan pembelajaran yang menarik dan bervariasi, dengan begitu siswa akan antusias dan tertarik.⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang di pimpin oleh ketua kelas. Setelah berdo'a selesai, guru meminta peneliti maju kedepan untuk memperkenalkan diri menyampaikan tujuan hadirnya peneliti di kelas VIII. Setelah memperkenalkan diri, peneliti kembali ke tempat dan guru mulai menjelaskan materi. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan dengan seksama di bangku masing-masing. Namun selang beberapa lama siswa mulai bosan, hal itu terlihat banyak siswa yang ijin ke kamar mandi dengan kata-kata yang kurang pantas dan tidak sopan, dan beberapa siswa mulai berbicara dengan teman sebangkunya. Melihat hal tersebut guru mulai menenangkan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. Beberapa saat siswa tenang kembali dan mendengarkan penjelasan guru. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena siswa kembali ramai dan banyak celetukan siswa yang sama sekali tidak sopan. Misalnya "Bu, pelajarane gak enak boseni". Seperti itulah celetukan siswa yang seharusnya tidak di ucapkan tanpe

⁶Ibu Rismiyati , wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

menggunakan bahasa Indonesia, karena bisa jadi guru akan merasa sakit hati dan kecewa.

Setelah menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang dipahaminya, namun pada kenyataannya tidak ada satupun siswa yang bertanya, guru memberikan soal terkait materi (adab kepada orang tua dan guru).⁷

Terkait dengan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran akidah akhlak terkait materi adab kepada orang tua dan guru kelas VIII masih menggunakan metode yang monoton dan tradisional begitupun dengan sikap siswa yang tidak sopan terhadap gurunya. Terkait dengan hal itu tujuan pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal dan perlu adanya evaluasi.

Pada waktu observasi peneliti menemukan beberapa realita yang pada hakikanya tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran sesuai yang tertuang di dalam RPP. Yaitu minat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, sikap siswa yang suka berbicara seenaknya. Siswa lebih cepat merasa bosan, mengantuk, malas kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bahkan celetukan-celetukan siswa yang bahkan tidak pantas diucapkan pun di ucapkan. Hal ini karena penggunaan metode yang monoton dan tradisional. Untuk itu siswa bersikap seenaknya sendiri sehingga tujuan pembelajaranpun tidak tercapai secara maksimal bahkan siswa kesulitan untuk memahami materi apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi (adab kepada orang tua dan guru).

Proses belajar mengajar di MTs Khoiriyah Guwo, guru harus memilih metode yang akan digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal. Penggunaan metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan salah satu metode yang diterapkan di MTs Khoiriyah Guwo. Dalam pelaksanaan metode ini perlu di ketahui ada para siswa harus mendengarkan instruksi guru dengan seksama, guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan, siswa juga harus latihan terlebih dahulu. Latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa atau membantu siswa mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan siswa. Dalam

⁷ Hasil Observasi tanggal 9 Mei 2019 pukul 09.30 WIB

metode *Role Playing* (bermain peran) diharapkan siswa mampu memahami pelajaran tanpa harus mendengarkan guru menjelaskan. Namun siswa itu sendiri mampu memahami dan mengamalkan apa yang diperankan atau lihat.

Seperti halnya dikatakan oleh Ibu Karina Valestari S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak MTs Khoiriyah Guwo menyatakan bahwa: Pada hakikatnya proses belajar mengajar tidak terlepas dari guru dan murid, seorang guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik. Guru juga harus mampu memilih dan merencanakan penerepan metode tersebut dengan tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Kebanyakan guru yang menggunakan metode monoton dan tidak bervariasi. Itu yang membuat para siswa jenuh dan tidak semangat. Terlebih lagi dengan tata krama yang semakin hari semakin menurun. Terkait dengan itu pembelajaran akhlak sangat di perlukan agar siswa bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Husnan, S.Pd. I, selaku kepala MTs Khoiriyah Guwo, beliau mengatakan bahwa: Penggunaan metode *Role Playing* (bermain peran) sebagai metode penunjang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pada tahap awal belum begitu berhasil motivasi dan sikap siswa masih sama sebelum menggunakan metode tersebut yang diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak. Namun dengan sekuat tenaga para guru berusaha untuk menyampaikan materi secara inovatif dan menyenangkan. Tujuan pembelajaran akidah itu sendiri salah satunya adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu dan sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah telah menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran) sebagai metode yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo. Karena guru merupakan salah satu peran terpenting dalam proses belajar

⁸Karina Valestari, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁹ Husnan, wawancara oleh peneliti, 10 Mei, 2019, wawancara 2, traskrip.

mengajar, yakni sebagai fasilitator dan juga sudah menjadi tugas serta wewenang para guru untuk menggunakan metode yang paling tepat untuk menunjang proses belajar mengajar. Penggunaan metode *Role Playing* (bermain peran) berlaku untuk semua guru termasuk pada guru Akidah akhlak. Banyak sekali dampak positif yang bisa diambil dalam metode ini, tidak ada kecemasan siswa atau peserta didik, siswa mampu mengekspresikan perasaan mereka, siswa mampu mengidentifikasi situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain, siswa lebih menghargai orang lain tanpa memandang siapa orang tersebut, menghargai orang yang jauh lebih tua dan lain sebagainya. Di dalam bermain, peran guru menerima peran non interpersonal di dalam kelas. Siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus. Ada beberapa keuntungan penggunaan pendekatan intruksional ini di dalam kelas, yaitu pada waktu dilaksanakannya bermain peran, siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan. Bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain.¹⁰

Dalam pelaksanaan metode *Role Playing* (bermain peran) tidaklah mudah. Ada beberapa hal menjadi kendala dalam pelaksanaan metode *role playing* (bermain peran) di antaranya adalah waktu pembelajaran yang relatif singkat, sedangkan dalam pelaksanaan dengan menggunakan metode tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, tidak semua materi dapat disajikan dengan metode tersebut, kebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan.

Ibu Rofiqoh mengatakan bahwa: tidak semua materi bisa menggunakan metode tersebut. Namun guru harus mampu menyampaikan materi se jelas-jelasnya. Harus mampu menjelaskan nilai yang terkandung dalam materi. Supaya siswa mampu mengamalkan secara langsung dalam kehidupan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 214.

mereka, misalnya pada materi yang membahas tentang pentingnya toleransi. Guru harus menjelaskan secara gamblang dan jelas terkait apa itu toleransi, bagaimana sikap toleransi agar mereka paham secara otomatis mereka juga akan mengamalkannya. Mereka juga akan lebih menghargai adanya perbedaan. Seperti halnya nilai yang terkandung dalam Bineka Tunggal Ika.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pelajaran dan materi bisa menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran). Hanya pelajaran-pelajaran tertentu yang bisa menggunakan metode ini. Salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Seorang guru memanglah dituntut mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Kenapa seperti itu, agar pembelajaran jauh lebih efektif dan efisien serta tidak membosankan.

2. **Data tentang Proses Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo**

Metode memanglah sangatlah penting, karena tercapainya tujuan suatu pembelajaran juga sangat ditentukan oleh sebuah metode dan peran seorang guru. Dalam proses pembelajaran kebanyakan guru tidak melibatkan siswa. Namun hanya monoton menggunakan metode yang pada umumnya digunakan. Metode *Role Playing* (bermain peran) melibatkan semua siswa. Karena metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran sosial. Metode pembelajaran *Role Playing* (bermain peran) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghadirkan peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan penilaian. Jadi metode ini siswa lebih ditekankan, mereka akan mempraktekan langsung terkait materi yang mereka pelajari.

Dalam hal ini Ibu Nur Khasanah S.Pd.I selaku guru bahasa Jawa beliau mengatakan bahwa: Sebagai seorang guru memanglah tidak mudah, guru harus mampu menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh dan siswa harus mampu memahami apa yang disampaikan sampaikan. Guru harus bisa

¹¹ Rofiqoh, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 6, traskrip.

memberikan yang terbaik. Guru dituntut untuk bisa membuat murid tertarik akan pelajaran yang diajarkan.¹²

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode tradisional kurang efektif digunakan karena siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak. Jika siswa kurang berminat mereka juga tidak akan memahami materi yang disampaikan guru apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan teknik pembelajaran yang baru agar tercipta suasana pembelajaran di kelas yang aktif dan menyenangkan. Untuk membentuk pembelajaran di kelas menjadi aktif, menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran terkait dengan pembelajaran akidah akhlak maka metode *role playing* (bermain peran) sangat cocok diterapkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan karakter siswa materi (adab kepada orang tua dan guru).

Dengan penerapan metode *role playing* juga diharapkan mampu memberikan pemahaman siswa karena di dalam metode *role playing* siswa dilibatkan langsung berdasarkan perannya masing-masing sehingga dari situ siswa dapat belajar dengan aktif serta mampu menghayati peran yang dimainkannya.

1. Perencanaan

Sebelum memulai melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu guru melakukan berbagai persiapan perencanaan yaitu menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran termasuk memilih metode pembelajaran (RPP), menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran yaitu buku paket, naskah drama dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan

Secara terperinci pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Khoiriyah Guwo adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Guru mengkondisikan para siswa agar siap mengikuti pelajaran.

¹² Nur Khasanah , wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

- 2) Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan berdo'a bersama.
 - 3) Guru menanyakan kabar siswa dengan ungkapan "Bagaimana kabar kalian pagi ini?"
 - 4) Guru menyampaikan informasi kepada siswa tentang tema yang akan dibahas, yakni tentang adab kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah dan di sekolah.
 - 5) Guru menjelaskan mengenai teknik dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Kegiatan inti
- 1) Eksplorasi
 - (1) Guru memberikan gambaran singkat atau menjelaskan secara singkat tentang membiasakan berakhlak/bersikap kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah.
 - (2) Guru membagi siswa untuk berperan berdasarkan perannya masing-masing. Dimana ada siswa yang berperan sebagai murid, guru, anak dan orang tua.
 - 2) Asosiasi
 - (1) Guru menjelaskan secara singkat tentang materi adab kepada orang tua dan guru.
 - (2) Guru mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* yaitu membagi siswa berdasarkan perannya.
 - (3) Guru memberikan waktu 5 menit untuk mempelajari peran yang akan dimainkan sebelum bermain peran.
 - (4) Guru melaksanakan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *role palying* (bermain peran).
 - 3) Komunikasi
 - (1) Guru memberikan sebuah kesempatan kepada siswa yang menjadi audien untuk bertanya terkait apa yang dimainkan siswa lainnya.

- (2) Masing-masing kelompok yang memainkan peran tersebut menjelaskan apa yang dipraktikkan di depan kelas.
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru mereview kembali terkait materi yang dipelajari hari ini yaitu tentang adab kepada orang tua dan guru. Dengan mengambil manfaat apa yang telah mereka perankan.
 - 2) Guru memberikan kesimpulan secara singkat dan jelas mengenai adab kepada orang tua dan guru.
 - 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu semangat belajar dan bisa mengambil manfaat dari setiap pelajaran yang diajarkan dengan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
 - 4) Guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan salam.¹³

Pada tahap awal pelaksanaan metode *role playing* siswa masih belum menunjukkan antusias yang baik karena masih belum mengerti dengan alur pembelajaran yang di gunakan. Sehingga banyak siswa belum begitu faham terkait dengan materi yang diajarkan. Namun pada tahap kedua dan seterusnya siswa mulai mengerti alur pembelajaran yang digunakan siswa mulai antusias dan mudah dalam mempelajari apa yang di praktekkan, bukan hanya itu siswapun sedikit demi sedikit mulai mengaplikasikan materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *role playing* cukup berhasil untuk meningkatkan motivasi dan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak, tidak hanya menyangkut tentang materi. Karena didalam materi tersebut ada nilai-nilai yang bisa diambil dan bisa diaplikasikan langsung dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Karakter atau sikap memanglah sangat penting. Pada hakikatnya sikap atau perilaku merupakan landasan dasar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang bisa diambil dan diaplikasikan. Siswa mampu memberikan contoh langsung terhadap lingkungan sekitar, misalnya dilingkungan keluarga dan dilingkungan masyarakat.

¹³ Hasil Observasi, tanggal 9 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

Seperti hanya yang dikatakan oleh bapak Husnan, selaku kepala sekolah MTs Khoiriyah Guwo, beliau mengatakan bahwa: Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran akidah akhlak memang sangat di tonjolkan, terkait dengan materi yang memang sesuai bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua, misalnya kepada orang tua dan guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Dalam pembelajaran akidah akhlak memang menekankan akhlak, moral, etika dan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Siswa akan jauh lebih tau apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Tidak hanya terkait dengan materi, namun metode yang digunakan juga sangat mempengaruhi. Metode yang menarik akan membuat siswa atau peserta didik lebih menikmati dan mendalami apa yang disampaikan dan diajarkan. Namun tidak hanya itu, siswa diajarkan disiplin, mandiri, demawan, suka menolong, tanggung jawab, jujur, rendah hati, toleransi, percaya diri dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.¹⁵ Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa berbuat adil.¹⁶

¹⁴ Husnan ,wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 28-29.

¹⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustakasetia, 2013), 29.

Ibu Karina menuturkan bahwa: karakter atau etika seseorang adalah hal terpenting, untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai karakter, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung ataupun tidak langsung. Metode langsung misalnya mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan dan mengucapkannya. Pada hakikatnya metode keteladanan juga sangat berpengaruh terkait dengan perilaku siswa atau peserta didik, dengan metode tersebut seorang guru memberikan contoh langsung apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Misalnya saja ketika guru masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran kita mengucapkan salam terlebih dahulu, membiasakan siswa itu juga sangat membantu dan memberikan contoh langsung terhadap siswa. Misalnya lagi memberikan nasehat, dan konsekuensi jika ia melakukan hal yang tidak baik. Saat bertemu dengan guru dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, ketika di masjid menunggu iqomah dibiasakan tidak ada yang berisik, tidak berkata kotor, saling menyapa ketika bertemu dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, melaksanakan piket dengan tepat waktu dan masih banyak akhlak yang dibiasakan di sekolah¹⁷

3. **Data tentang Hasil dari Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo**

Kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila guru dapat mengatasi masalah yang ada di dalam kelas. Di MTs Khoiriyah kelas VIII pada awalnya sering menghadapi permasalahan dalam proses belajar mengajar dari berbagai permasalahan yang dihadapi, yang paling menonjol adalah tidak kondusifnya kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan juga masih cenderung tradisional apalagi terkait sikap siswa yang kurang sopan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak.

¹⁷ Karina Valestari, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menggunakan variasi-variasi metode dalam mengajar. Variasi yang di gunakan untuk membuat siswa tertarik dan antusias. Dengan menggunakan metode *role playing* minat dan motivasi belajar meningkat serta sikap siswa hampir 70% mengalami peningkatan. Mereka mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibandingkan sebelum menggunakan metode *role playing*.¹⁸

Metode *role playing* dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak lebih menyenangkan dan menarik. Hal tersebut dikarenakan metode *role playing* lebih menekankan penanaman khayalan yang sesuai dengan materi pelajaran. Dibandingkan dengan metode tradisional yang dilakukan guru akidah akhlak, guru menjelaskan dan siswa dipersilahkan untuk bertanya. Metode tersebut kurang efektif karena siswa hanya terpaku dengan penjelasan guru. Mereka tidak bisa mengeksplorasi terkait dengan materi pelajaran.

Penerapan metode *role playing* mampu menciptakan kesan yang kuat tentang materi akidah akhlak (adab kepada orang tua dan guru), karena penyampaian materi langsung pada pengaplikasiannya. Sehingga siswa memiliki konsep yang tidak mudah hilang. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa terlebih masalah tata krama dimana siswa akan lebih peka terhadap materi akidah akhlak khususnya materi (adab kepada orang tua dan guru) yang secara sadar atau tidak sering di jumpai dilingkungan sekitar. Selain itu siswa menjadi lebih tanggap dalam pemecahan masalah yang menyangkut kehidupan siswa dan lingkungannya. Sehingga mereka merasa lebih banyak pengalaman belajar yang di dapatkan di kelas. Siswa juga lebih mengerti perbedaan terkait sikap siswa kepada teman, guru dan orang tua, mereka akan jauh lebih menghargai orang yang lebih tua terlebih orang tua dan guru yang merupakan orang yang paling berjasa dalam kehidupan siswa.

Efektif atau tidaknya metode yang digunakan ialah seberapa berhasil pencapaian tujuan pembelajaran yang diraih. Guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak monoton. Karena kebanyakan siswa lebih tertarik dengan hal yang baru dan menantang. Secara

¹⁸ Hasil Observasi, tanggal 10 Mei 10.00 WIB.

keseluruhan memang pernyataan siswa MTs Khoiriyah Guwo hamper sampir sama, mereka lebih menyukai pembelajaran yang lebih inovatif, menarik dan tidak monoton. Pembelajaran yang monoton atau kaku memanglah sangat membosankan.

Ibu Karina Valestari juga mengatakan bahwa: Metode pembelajaran memang sangat menentukan terkait dengan tujuan keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode yang tepat dan efektif maka, semua akan berjalan sebagaimana mestinya, sesuai apa yang guru harapkan. Terlebih dengan perubahan sikap siswa yang secara perlahan dengan sendidrinya tanpa disuruh ataupun dengan menunjukkan bagaimana bersikap terhadap dengan guru atau orang yang lebih tua, baik disekolah ataupun dilingkungan masyarakat.¹⁹

Seperti hal yang dikemukakan oleh kepala sekolah bapak Husnan S.Pd.I. beliau mengatakan bahwa: Tidak semua metode cocok dalam setiap mata pelajaran, jadi itu PR untuk semua guru. Sebarapa berhasil guru menyampaikan materi yang guru ajarkan. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kemudian selesai begitu saja. Namun guru harus tahu, apa siswa tersebut memahami apa yang disampaikan atau tidak. Jika metode yang digunakan tidak mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus selalu mengevaluasi dan mencari metode yang lebih tepat lagi. terkait dengan penggunaan metode *Role Playing* (bermain peran) ada perubahan yang lumayan meningkat. Semua butuh proses dan pembiasaan, dengan berjalannya waktu semua akan lebih terlihat. Pembelajaran dikatakan efektif tidak hanya terkait tentang metode namun guru yang profesional juga mempengaruhi, interaksi belajar yang kondusif, sarana dan prasarana, suasana kelas, media pembelajaran.²⁰

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif, guru MTs Khoiriyah Guwo mampu menciptakan kondisi strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi yang baik, guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri peserta

¹⁹ Karina Valestari, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Husnan, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawanacara 2, transkrip.

didik itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, yaitu kebersihan ruang kelas, penerangan, suasana kelas, media pembelajaran serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar cukup atau lengkap.

Aktivitas kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas hendaknya lebih banyak melibatkan peserta didik atau lebih memperhatikan aktivitas peserta didik. Berikut ini cara meningkatkan keterlibatan peserta didik:

- 1) Tingkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan berbagai teknik belajar.
 - 2) Berikanlah materi pembelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - 3) Usahakan agar pembelajaran lebih menarik minat peserta didik. Untuk itu pendidik harus mengetahui minat peserta didik dan mengaitkannya dengan baham pembelajaran.²¹
- a. Menarik minat dan perhatian peserta didik

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang dimunatinya sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat kecerdasan peserta didik merupakan pembelajaran yang diminati.

²¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 247.

b. Membangkitkan motivasi peserta didik

Motif adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas pendidik adalah bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar.

c. Memberikan pelayanan individu peserta didik

Perlunya keterampilan pendidik di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua peserta didik dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini pulalah perlu adanya pelayanan individu peserta didik. Memberikan pelayanan individual peserta didik bukanlah semata-mata ditujukan kepada peserta didik dalam satu kelas tertentu.²²

Untuk itu dapat disimpulkan kondisi belajar yang efektif ialah guru harus mampu menciptakan kondisi strategi yang bisa membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu ada beberapa langkah dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif yaitu melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan pelayanan individu peserta didik.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, *pertama* adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, *kedua* menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan. Pembelajaran yang efektif memerlukan suatu variasi metode yang menarik yaitu perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran.

²² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 248-249.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Perencanaan Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Metode *Role Playing* (bermain peran) itu sendiri merupakan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan yaitu suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Metode *Role Playing* (bermain peran) adalah suatu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Metode *Role Playing* (bermain peran) juga dapat diartikan suatu cara pengasahan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. dengan kegiatan memerankan ini akan membuat peserta didik lebih merasapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode *Role Playing* (bermain peran) ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja, latihan singkat dialog dan pelaksanaan permainan peran.²³

Sebagai suatu model pembelajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Oleh karena itu, melalui model ini peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelasnya. Dari dimensi sosial model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut

²³ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 237.

dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

Perencanaan penerapan metode *role playing* dengan pembahasan membiasakan adab kepada orang tua dan guru. Dimana perencanaan dirancang berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran *role playing*. Perencanaan penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan motivasi dan karakter siswa pada mata pelajaran akidah akhlak meliputi dua aspek yaitu:

- a. Perencanaan kelas yang dilakukan didalam kelas antara lain:
 - 1) *Setting* kelas yaitu menata kelas seperti panggung drama. Hal tersebut agar siswa terkondisikan secara maksimal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - 2) Menyiapkan mental para siswa berupa pemberian *support* kepada siswa yang tampil di depan kelas.
 - 3) Menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan metode *role playing*.
- b. Pelaksanaan luar kelas antara lain:
 - 1) Menetapkan materi pembelajaran
 - 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 3) Menyiapkan lembar rubrik penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap siswa.

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini dirancang untuk memberi pemahaman terkait adab kepada orang tua dan guru, sehingga siswa mampu ngaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Proses Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo**

Pelaksanaan metode *Role Playing* (bermain peran) itu sendiri merupakan kebijakan sekolah dan memang sudah disepakati oleh kepala sekolah dan dewan guru. Terkait dengan metode tersebut diharapkan mampu memberikan kesan lebih menarik dan tidak monoton. Jika tidak memperbaharui metode-metode yang ada dan hanya melulu dengan metode tersebut, akan ada masanya siswa berada pada titik jenuh. Untuk itu dalam setiap rapat pasti akan ada

evaluasi dan perbaikan terkait dengan tujuan pembelajaran yang belum terlaksana.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Husnan S. Pd. I dan ibu Karina Valestari S. Pd. I penentuan metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan sebuah kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan dewan guru. Bagaimana menerapkan metode yang mampu di aplikasikan ke semua mata pelajaran dan menarik. Terlebih yang bisa diterapkan di mata pelajaran berkaitan dengan karakter, sopan santun yang semakin lama semakin memudar.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Pembelajaran akidah akhlak ini ditunjukkan pada pembentukan karakter siswa. Siswa atau peserta didik tidak hanya memperdalam dari segi keintelektualannya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa, untuk itu pembelajaran akidah akhlak harus dikemas semenarik mungkin. Guru juga harus menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Namun bukan hanya itu seorang guru juga harus mampu memilah metode yang menarik agar siswa atau peserta didik antusias dan menjadikan pembelajaran tersebut bermakna. Namun tidak hanya itu pembiasaan yang baik dengan cara membiasakan akhlak-akhlak baik di sekolah. Misalnya saat bertemu dengan guru dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, ketika di masjid menunggu iqomah dibiasakan tidak ada yang berisik, tidak berkata kotor, saling menyapa ketika bertemu dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, melaksanakan piket dengan tepat waktu dan masih banyak akhlak yang dibiasakan di sekolah.

Dengan begitu tumbuhlah kemandirian, kedisiplinan, rasa empati, serta mampu membawa dirinya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang dapat mewarnai lingkungannya, maksudnya anak sudah mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *Role Playing* (bermain peran) dalam beberapa waktu sangat efektif sekali karena ada dampak positif yang bisa diambil dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pembelajaran haruslah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Siswa atau peserta didik mampu memahami sesuai apa yang disampaikan dan diajarkan. Dengan siswa atau peserta didik mampu mengaplikasikannya dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun dilingkungan masyarakat, itulah tujuan pembelajaran tercapai. Dengan pembiasaan dan prakter yang dilakukan siswa atau peserta didik secara tidak langsung mereka mengamalkannya tanpa disuruh ataupun tanpa sebuah teguran.

3. Hasil dari Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo

Efektivitas suatu metode tidak terlepas dari variasi metode yang menarik. Terlebih metode *Role Playing* (bermain peran) yang pada hakikatnya mempunyai peran besar dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran yang menarik, siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa mengkhawatirkan kecemasan menadapatkan sanksi. Menurut kepala sekolah MTs Khoiriyah Guwo penggunaan metode yang bervariasi memanglah sangat penting, semua akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Di sekolah tersebut dalam menentukan metode, para dewan guru mencari metode apa saja yang efektif yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam rapat tersebut semua dewan guru menyepakati metode *Role Playing* (bermain peran) digunakan di dalam pembelajaran. Menurut penuturan salah siswa MTs Khoiriyah Guwo mereka jauh lebih suka metode yang asyik, menarik dan tidak monoton. Namun tidak hanya metode *Role Playing* (bermain peran) yaitu dengan keteladan yang di ajarkan oleh bapak ibu guru,

misalnya saja mengucapkan salam ketika akan memulai pembelajaran. Karena di dalam pembelajaran tidak hanya dengan satu metode saja. Metode harus bervariasi dan menarik. Sejauh ini penggunaan metode *Role Playing* (bermain peran) sangat ada perubahannya yang semakin hari semakin berdampak positif. Semua siswa menerima apa yang disampaikan dan dipraktikkan. Dengan sendirinya siswa mengamalkan apa yang di peroleh selama pembelajaran, dengan kesadaran siswa itu sendiri.

Dengan menggunakan metode *role playing* diharapkan pada umumnya dapat tercipta suasana kelas yang kondusif karena kegiatan pembelajaran terpusat pada penampilan *role playing*. Sedangkan harapan secara khusus yaitu siswa mampu berperan aktif untuk dapat mengekspresikan gagasannya kepada kelompok. Dimana setiap kelompok dituntut untuk dapat berkolaborasi dengan baik. Mulai dari pembuatan naskah drama, latihan mendramakan naskah drama, hingga menampilkan hasil karya di depan kelas. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran maka kesempatan interaksi terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. Namun tidak hanya itu pelajaran interaktif mendorong partisipasi siswa dan juga sikap dan perilaku siswa.